

PROFIL PENILAIAN OTENTIK PADA KONSEP BIOLOGI DI SMA NEGERI KOTA TANGERANG SELATAN

(Diterima 28 September 2015; direvisi 27 Oktober 2015; disetujui 12 November 2015)

Ella Nurlela Sari¹, Eny Supriyati Rosyidatun², Nengsih Juanengsih³

¹SMPIT Daarussalam, Bekasi
Email: ella.nersaa@yahoo.co.id

^{2,3}Prodi Pendidikan Biologi, FITK, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Abstract

The objective of this study was to describe the use of authentic assessment by tenth grade Biology teachers of state senior high school in Tangerang Selatan. This study was carried out in the first half year of 2014/2015, started from October to December 2014. The survey method was used in this study. The technique of sampling was purposive sampling. The samples were: SMAN 3, SMAN 5, SMAN 9, and SMAN 11 Tangerang Selatan. We used non-test instruments which consisted of authentic assessment checklist sheet, teaching observation sheet, and questionnaire. By using descriptive percentage formula, we analyze quantitative data, and then the results were categorized according to parameter. The results showed that the worthiness level of attitude, knowledge, and skill assessment document of those research subjects were counted "suitable" category. The results of questionnaire and teaching observation showed that the use of authentic assessment in Biology teaching of state senior high school in Tangerang Selatan has been included in "good" category.

Keywords: Authentic Assessment, Attitude, Knowledge, Skill.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran sistematis mengenai penggunaan penilaian otentik oleh guru biologi kelas X SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan. Penelitian dilaksanakan pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015, dimulai pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah empat sekolah yaitu SMAN 3, SMAN 5, SMAN 9, dan SMAN 11 Tangerang Selatan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen non-tes yang terdiri dari lembar analisis dokumen penilaian otentik, observasi pembelajaran, dan kuesioner. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan rumus deskriptif persentase, kemudian hasil analisis dibandingkan dengan parameter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelayakan dokumen penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan subjek penelitian termasuk kategori "layak". Hasil angket dan observasi pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan penilaian otentik dalam pembelajaran biologi SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan termasuk dalam kategori "baik".

Kata Kunci: Penilaian otentik, Sikap, Pengetahuan, Keterampilan.

PENDAHULUAN

Penilaian sering dianggap sebagai salah satu dari tiga pilar utama yang sangat menentukan kegiatan pembelajaran. Ketiga pilar tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Apabila ketiga pilar tersebut sinergis dan berkesinambungan, maka akan sangat menentukan kualitas pembelajaran. Dalam paradigma baru, peran guru bukanlah menjadi pemeran utama dalam pembelajaran lagi tetapi guru berperan menjadi fasilitator dan motivator belajar siswa terutama dalam kelas, berawal dari paradigma tersebut munculah istilah asesmen (*assessment*).

Penilaian atau *assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar (Rianto, 2009). Menurut Hart (dalam Muslich, 2011), “asesmen didefinisikan sebagai proses pengumpulan, pelaporan, penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis atau menjelaskan unjuk kerja/kinerja atau prestasi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas terkait”. Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang

mencakup bukti-bukti yang menjadi petunjuk pencapaian hasil belajar peserta didik, maka dari itu penilaian dilakukan terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Ketika melakukan penilaian dalam pembelajaran, banyak kegiatan yang akan lebih jelas apabila dinilai langsung, misalnya kemampuan berargumentasi, keterampilan menggunakan suatu alat dan keterampilan melakukan percobaan. Begitu pula menilai sikap atau perilaku siswa terhadap sesuatu atau pada saat mengerjakan sesuatu.

Penilaian oleh guru dilakukan secara berkesinambungan hingga diperoleh hasil akhir belajar siswa dalam satu periode pembelajaran menggunakan teknik yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang hendak dicapai siswa. Untuk itu penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik (Republik Indonesia, 2007). Penilaian dalam pengajaran pada dasarnya terdiri dari penilaian tradisional dan penilaian otentik. Penilaian tradisional secara konvensional menggunakan tes tertulis dan menekankan pada keterampilan atau pengetahuan tertentu yang dapat diuji secara objektif. Karena itu, bentuknya

sering berupa tes objektif atau tes pilihan berganda. Penilaian selama pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan pengumpulan hasil kerja peserta didik (*portfolio*), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pencil*). Guru menilai kompetensi dan hasil belajar peserta didik berdasarkan tingkat pencapaian prestasi peserta didik,. Proses penilaian yang demikian disebut *authentic assessment* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “asesmen otentik” atau “penilaian otentik”. (Rosalin, 2008).

Menurut Hart (dalam Rasyid dan Mansur, 2008) penilaian autentik sebagai salah satu hasil dari pendekatan penilaian dapat dijadikan alternatif solusi dalam menilai perkembangan belajar siswa secara lebih komprehensif dan objektif mengingat penilaian autentik yang lebih secara akurat mencerminkan dan mengukur apa yang kita nilai dalam pendidikan. Penilaian otentik merupakan suatu cerminan dunia nyata dalam arti bahwa semua kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam pencapaian kompetensi harus diarahkan dalam kegiatan yang kontekstual dan bersifat komprehensif dan holistik yang terlihat pada penilaian yang melibatkan

semua ranah kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Dalam usaha memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, perubahan kurikulum pun dilakukan. Perubahan kurikulum ini memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 mengenai standar penilaian pendidikan (Republik Indonesia, 2013). Kurikulum 2013 mengisyaratkan penggunaan penilaian otentik (*authentic assessment*), yaitu siswa dinilai kesiapannya, proses, dan hasil belajar secara utuh. Dalam kurikulum KTSP sebenarnya sudah memberikan ruang untuk penilaian otentik namun dalam penerapannya di lapangan masih belum optimal, karena penilaian belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala (Kunandar, 2013). Oleh karena itu, penilaian otentik perlu digunakan untuk mengukur perkembangan siswa dari kesiapan, proses hingga akhir pembelajaran baik sikap, pengetahuan dan keterampilannya.

Berdasarkan hasil survei peneliti terhadap beberapa orang guru biologi, ditemukan terdapat kesenjangan antara pembelajaran biologi dengan teknik

penilaian. Proses penilaian yang selama ini dilakukan guru hanya mampu mengungkap perkembangan belajar siswa pada salah satu ranah saja. Hal tersebut terungkap berdasarkan hasil survey, bahwa 66,67% guru menggunakan penilaian pada ranah sikap, 58,33% guru menggunakan penilaian pada ranah pengetahuan, dan 75% guru menggunakan penilaian pada ranah keterampilan. Adapun pembelajaran biologi menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi (sikap, pengetahuan dan keterampilan) untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Selain itu, untuk menilai hasil belajar peserta didik, guru dituntut untuk merencanakan dan menyusun instrumen penilaian yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013, Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (Republik Indonesia, 2013). Namun demikian, tidak semua guru mampu menyusun instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013, karena penilaian otentik baru dikenal secara teori dan konsep. Adapun untuk penyusunan dan penggunaan penilaian otentik dalam prosedur penilaian kelas sehari-hari masih belum dipahami. Bahkan, terdapat sebagian kecil guru

yang belum mengetahui apa dan bagaimana format penilaian otentik serta tujuan dan manfaat dari menggunakan penilaian otentik.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dokumentasi penilaian otentik yang digunakan oleh guru biologi. Penelitian ini perlu dilakukan karena pembelajaran biologi tidak hanya mementingkan produk saja, tetapi proses pembelajaran juga perlu dilakukan identifikasi dan penilaian dari keutuhan kompetensi peserta didik (sikap, pemahaman dan keterampilan). Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai profil penggunaan *Penilaian Otentik pada Konsep Biologi di SMA Negeri di Tangerang Selatan, khususnya di Kelas X*".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif survei. Penelitian ini dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, menggambarkan dan menafsirkan data mengenai penggunaan penilaian otentik yang dilakukan melalui dokumen-dokumen penilaian yang telah disusun dan digunakan oleh guru biologi kelas X.

Dokumentasi penilaian otentik dalam penelitian ini dibatasi pada dokumen penilaian hasil tes tulis,

observasi sikap dan penilaian keterampilan yang digunakan pada proses pembelajaran semester gasal. Deskripsi dilakukan pada dokumen penilaian otentik tanpa mengulas substansi penilaian otentik dalam pembelajaran. Analisis hanya terhadap materi, konstruk dan bahasa instrumen yang digunakan pada materi virus dan protista.

Adapun sampel penelitian ini yaitu sejumlah SMAN yang telah menggunakan penilaian otentik di wilayah Kota Tangerang Selatan yaitu SMAN 3, SMAN 5, SMAN 9, dan SMAN 11.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen non-tes dokumentasi berupa lembar analisis instrumen penilaian otentik dan kuesioner penilaian otentik. Selain itu, pada tahap survei kedua digunakan daftar cek yang diisi oleh peneliti saat pembelajaran berlangsung.

Dokumen yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Hasil analisis dokumen penilaian tersebut digunakan untuk mendata sekolah subjek penelitian yang memiliki dokumen penilaian yang layak dengan tuntutan kurikulum 2013. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi dalam pembelajaran dengan mengisi daftar cek. Hal tersebut perlu dilakukan karena penilaian otentik dalam kurikulum 2013 erat kaitannya

dengan proses pembelajaran. Hasil kuesioner yang diisi oleh guru, hasil analisis dokumen serta hasil observasi pembelajaran kemudian diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei terhadap 12 SMA Negeri se-Kota Tangerang Selatan, diperoleh informasi mengenai data kepemilikan dokumen penilaian otentik guru biologi SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan beserta penggunaan penilaian otentik. Data kepemilikan dokumen penilaian otentik guru biologi SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan beserta data tentang jenis-jenis penilaian otentik yang digunakan guru, disajikan dalam Tabel 1.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 6 (enam) dari total 12 (dua belas) orang guru telah memiliki dokumen penilaian otentik atau sekitar 50% guru memiliki dokumen penilaian otentik. Penilaian otentik dalam kurikulum 2013 adalah model penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung berdasarkan tiga kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan). Dari enam sekolah yang telah memiliki dokumen penilaian otentik, terdapat empat sekolah yang memiliki dokumen penilaian berdasarkan tiga ranah. SMAN 4 hanya memiliki penilaian sikap dan keterampilan sedangkan SMAN 10

hanya memiliki dokumen penilaian keterampilan saja.

Tabel 1 Data Kepemilikan Dokumen Penilaian Otentik SMA Negeri se-Kota Tangerang Selatan

No.	Nama Sekolah (SMA Negeri)	Memiliki Dokumen Penilaian Otentik
1.	SMAN 1	X
2.	SMAN 2	X
3.	SMAN 3	√
4.	SMAN 4	√
5.	SMAN 5	√
6.	SMAN F	X
7.	SMAN G	X
8.	SMAN H	X
9.	SMAN 9	√
10.	SMAN 10	√
11.	SMAN 11	√
12.	SMAN 12	X
Persentase (%)		50

Keterangan:

√ = Memiliki dokumen penilaian otentik
X = Tidak memiliki dokumen penilaian otentik

Tabel 2 Data Kelengkapan Dokumen Penilaian Otentik dan Konsep Pembelajaran SMA Negeri se-Kota Tangerang Selatan

SMAN	Jenis Dokumen Penilaian			Konsep
	Sikap	Pengetahuan	Keterampilan	
SMAN 3	√	√	√	Virus
SMAN 5	√	√	√	Protista
SMAN 9	√	√	√	Virus
SMAN 11	√	√	√	Protista

Keterangan:

√ = Memiliki dokumen penilaian otentik

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa dokumen yang dimiliki oleh guru hanya pada satu konsep tertentu yang terdiri dari dokumen penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan. SMAN 3 dan SMAN 9 menggunakan penilaian otentik pada konsep virus, sedangkan SMAN 5 dan SMAN 11 menggunakan penilaian otentik pada konsep protista. Berikut ini disajikan tabel hasil analisis dari setiap dokumen penilaian yang dimiliki oleh keempat sekolah. Analisis dilakukan menggunakan rubrik yang telah disusun sebelumnya.

Tabel 3 Data Hasil Analisis Dokumen Penilaian Sikap

Aspek penilaian	SMAN			
	3	5	9	11
Relevansi Konten	5	4	5	4
Kelengkapan instrumen	5	4	5	4
Penulisan instrumen	5	5	5	5
Tampilan instrumen	4	4	4	5
Persentase (%)	95	85	95	90

Setiap dokumen penilaian sikap, keterampilan maupun pengetahuan dilakukan analisis berdasarkan aspek penilaian dokumen yang telah dibuat oleh peneliti. Dokumen penilaian sikap memuat berbagai indikator sikap dan perilaku yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Indikator

tersebutlah yang menjadi fokus penilaian guru.

Bentuk dokumen penilaian sikap berbeda-beda, SMAN 3 memiliki bentuk penilaian berupa daftar cek penilaian diri dan penilaian antar peserta didik. SMAN 5, SMAN 9 dan SMAN 11 memiliki dokumen penilaian sikap berupa lembar observasi yang diisi oleh guru saat pembelajaran. Dokumen penilaian keempat sekolah dianalisis berdasarkan aspek penilaian, yang kemudian ditentukan persentase kelayakan dokumen tersebut. Persentase penilaian aspek relevansi konten, kelengkapan instrumen, penulisan dan tampilan instrumen untuk dokumen penilaian guru SMAN 3 dan SMAN 9 memperoleh 95% yaitu dengan kategori sangat baik, dokumen SMAN 5 memiliki persentase sebesar 85% dan SMAN 11 90%. Meskipun persentase berbeda, namun dokumen setiap sekolah layak untuk digunakan karena nilai persentase lebih dari 61%.

Dokumen penilaian sikap SMAN 3 dan SMAN 9 pada konsep yang sama yaitu konsep pembelajaran virus. Hasil analisis dari empat aspek penilaian dokumen menunjukkan persentase yang sama pula 95%. Maka kedua instrumen dari kedua sekolah memiliki nilai kelayakan yang sama pula. Lain halnya dengan dokumen penilaian sikap SMAN 5 dan SMAN 11 dengan konsep protista,

memiliki hasil analisis penilaian dokumen yang berbeda. Perbedaan kedua dokumen terletak pada tampilan instrumen, karena tampilan instrumen milik guru SMAN 5 dalam kategori baik dan tampilan instrumen milik guru SMAN 11 dengan kategori sangat baik.

Persentase kelayakan setiap dokumen keempat sekolah termasuk layak digunakan. Jika dilihat dari setiap aspek penilaian untuk keempat dokumen, penulisan instrumen memperoleh nilai kelayakan tertinggi yang disebabkan dari segi bahasa, pengolahan kata dan kespesifikan kalimat keempat dokumen dari keempat sekolah sangat baik. Dokumen penilaian sikap yang ditampilkan sudah baik, hanya saja beberapa penulisan atau gambar yang kurang jelas.

Kekurangan instrumen yang dibuat guru terjadi karena memang dalam pembuatannya setiap guru hanya mengandalkan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan atau *workshop* yang diselenggarakan oleh pemerintah terkait implementasi kurikulum 2013. Selain dalam penyusunan instrumen, guru juga mengalami kendala dalam menggunakan instrumen penilaian sikap untuk menilai setiap siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh kesulitan guru mengamati apa yang dilakukan setiap siswa, apakah telah mencirikan indikator yang hendak

dinilai atau belum. Beberapa guru mengatasinya dengan menggunakan satu instrumen penilaian sikap untuk satu konsep, yaitu satu konsep tersebut memiliki dua hingga tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan guru dapat menilai atau mengamati sikap dari sepertiga jumlah siswa dalam kelas, maka dalam tiga kali pertemuan diperoleh nilai seluruh siswa bersamaan dengan tuntasnya satu konsep pembelajaran tertentu.

Dokumen penilaian pengetahuan yang diperoleh dari keempat sekolah dalam bentuk penilaian yang beragam. SMAN 3 memiliki dokumen penilaian pengetahuan berupa tes tulis, tes lisan dan penugasan. Instrumen tes tulis berbentuk pertanyaan pilihan ganda dan uraian. SMAN 5 memiliki dokumen penilaian tes tulis dalam bentuk uraian. Sama dengan dokumen SMAN 3, dokumen milik SMAN 9 untuk penilaian pengetahuan dengan instrumen pilihan ganda dan uraian tes tulis. Dokumen penilaian pengetahuan milik SMAN 11 berupa lembar pengamatan yang dilengkapi dengan pertanyaan tes tulis dalam bentuk uraian. Seluruh dokumen penilaian tersebut dianalisis dengan beberapa aspek penilaian untuk kelayakan instrumen penilaian yang dimiliki guru dan berikut ini disajikan tabel persentase kelayakan hasil analisis dari dokumen penilaian pengetahuan.

Dokumen penilaian pengetahuan milik guru SMAN 3 dan SMAN 5 memperoleh persentase 95% yang termasuk kategori sangat baik digunakan dan menjadi persentase yang tinggi untuk penilaian dari keempat aspek. Hasil penilaian dokumen guru SMAN 9 dan SMAN 11 masuk dalam kategori baik, karena persentasenya di atas 61% yaitu 80%. Dengan konsep virus, dokumen penilaian pengetahuan SMAN 3 dan SMAN 9 memiliki perbedaan persentase yang cukup jauh, perbedaan tersebut sangat terlihat pada aspek kelengkapan unsur instrumen SMAN 11 yang dalam kategori cukup sedangkan aspek kelengkapan untuk dokumen penilaian SMAN 3 termasuk kategori sangat baik atau skor tertinggi. Sama halnya, selisih persentase cukup besar juga terjadi pada persentase kelayakan SMAN 3 dan SMAN 11. Kedua dokumen penilaian pada konsep yang sama yakni protista, namun dengan persentase yang selisihnya 15%. Selisih tersebut dapat dilihat pada aspek penilaian kelengkapan unsur instrumen SMAN 5 yang berkategori sangat baik dan aspek penilaian kelengkapan dokumen SMAN 11 dengan kategori baik. Dokumen penilaian SMAN 9 dan SMAN 11 memperoleh persentase kelayakan yang selisihnya cukup jauh dengan SMAN 3 dan SMAN 5 terlihat

dari skor aspek kelengkapan unsur instrumen penilaian.

Tabel 4 Data Hasil Analisis Dokumen Penilaian Pengetahuan

Aspek Penilaian	SMAN			
	3	5	9	11
Relevansi Konten	5	5	4	4
Kelengkapan Instrumen	5	5	3	3
Penulisan Instrumen	5	5	4	5
Tampilan Instrumen	4	4	5	4
Persentase (%)	95	95	80	80

Dokumen penilaian keempat sekolah terdiri dari beberapa jenis penilaian keterampilan antara lain penilaian proyek, penilaian praktikum, penilaian portofolio, dan penilaian presentasi. Untuk menilai keterampilan peserta didik, guru SMAN 3 menggunakan instrumen penilaian proyek dan kinerja, sedangkan dokumen penilaian keterampilan yang dimiliki guru SMAN 5 berupa instrumen penilaian portofolio. Dokumen penilaian portofolio juga dimiliki oleh guru SMAN 11, dan untuk SMAN 9 memiliki dokumen penilaian proyek dan penilaian kinerja untuk menilai keterampilan peserta didik. Praktis tidaknya suatu instrumen penilaian memang termasuk relatif, tetapi jika instrumen telah disajikan terstruktur dengan pengolahan bahasa yang baik dan benar serta penyajian kalimat yang spesifik dan tidak menimbulkan penafsiran lain maka

instrumen tersebut sudah praktis untuk digunakan.

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa persentase penilaian terhadap dokumen penilaian keterampilan yang dimiliki guru SMAN 3 dan SMAN 11 sebesar 95% yang artinya sangat baik untuk digunakan. Begitu juga untuk dokumen SMAN 5 termasuk sangat baik untuk digunakan meskipun persentasenya 90%. Dokumen penilaian keterampilan SMAN 9 memiliki kategori baik untuk digunakan dengan persentase kelayakan sebesar 75%. SMAN 3 dan SMAN 9 memiliki selisih persentase kelayakan yang cukup besar yakni 20%, sedangkan kedua sekolah tersebut menggunakan instrumen penilaian keterampilan pada konsep virus. Berdasarkan selisih persentase tersebut, instrumen penilaian keterampilan yang dimiliki guru SMAN 3 lebih baik untuk digunakan jika dibandingkan dengan instrumen milik guru SMAN 9 untuk konsep virus. Karena pada aspek relevansi konten dan tampilan instrumen SMAN 9 memperoleh skor cukup, dan skor sangat baik dimiliki oleh instrumen SMAN 3.

Tabel 5 Data Hasil Analisis Dokumen Penilaian Keterampilan

Aspek Penilaian	SMAN			
	3	5	9	11
Relevansi Konten	5	4	3	5
Kelengkapan Instrumen	5	4	5	4

Penulisan instrumen	5	5	4	5
Tampilan instrumen	4	5	3	5
Persentase (%)	95	90	75	95

Instrumen penilaian keterampilan pada konsep protista milik guru SMAN 5 dan SMAN 11 memiliki selisih 5% saja, hal tersebut karena skor “baik” untuk relevansi konten instrumen SMAN 11 dan skor “sangat baik” untuk instrumen SMAN 5.

Dengan demikian, instrumen penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan dari SMAN 3, SMAN 5, SMAN 9 dan SMAN 11 memperoleh tingkat persentase di atas 61% untuk penilaian aspek relevansi konten, kelengkapan unsur instrumen, penulisan dan tampilan instrumen. Sehingga seluruh instrumen dari keempat guru layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pantiwati (2013) bahwa guru membutuhkan asesmen autentik yang dapat melakukan penilaian secara holistik meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Jenis asesmen autentik sangat bervariasi, oleh karena itu guru perlu menyesuaikan apa kriteria dan aspek yang akan diukur agar penilaian bermakna sehingga dapat menggambarkan kemampuan siswa.

Masing-masing dokumen memiliki keunggulan dan kelemahan baik secara konten, kelengkapan,

JPPI, Vol. 1, No. 1, November 2015, Hal. 26-41
e-ISSN 2477-2038

penulisan atau tampilan. Walaupun demikian, semua instrumen yang dimiliki guru dari keempat sekolah untuk setiap ranah penilaian (pengetahuan, sikap dan keterampilan) telah dapat digunakan dalam melakukan penilaian otentik yang menyesuaikan kurikulum pendidikan. Karena berdasarkan penghitungan persentase setiap dokumen dari setiap sekolah, menunjukkan persentase yang di atas 71% bahkan banyak dokumen yang berpersentase 90%. Perolehan persentase tersebut menunjukkan guru biologi dari SMAN 5, SMAN 3, SMAN 9 dan SMAN 11 pada dasarnya mampu menyusun dan menggunakan instrumen penilaian otentik dalam ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Yang selanjutnya penilaian autentik dapat dipakai oleh guru dan lembaga pendidikan dalam memberikan gambaran mutu pendidikan yang diperoleh peserta didik dan mutu pendidikan secara nasional (Muchtar, 2010).

Berdasarkan hasil kuesioner dan analisis dokumen penilaian otentik, terdapat empat sekolah yang telah menerapkan dan menggunakan instrumen penilaian meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat sekolah tersebut yang kemudian dilakukan analisis dokumen penilaian dan observasi kegiatan

Ella Nurlela Sari, dkk

pembelajaran. Namun untuk observasi pelaksanaan pembelajaran hanya dilakukan di SMAN 5 dan SMAN 11.

Penilaian dan pembelajaran dilaksanakan secara terpadu, karena penilaian dalam kurikulum 2013 mengisyaratkan penggunaan penilaian otentik, yaitu siswa dinilai kesiapannya, proses dan hasil belajar secara utuh. Mulai dari awal hingga pembelajaran berakhir guru melakukan penilaian baik sikap, pengetahuan dan keterampilan. Strategi dan model pembelajaran hingga jenis dan bentuk penilaian yang hendak digunakan guru, harus dipersiapkan terlebih dahulu dalam bentuk RPP. Sebagaimana dalam Permendikbud 81A tahun 2013, pelaksanaan pembelajaran didahului dengan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individu maupun kelompok yang mengacu pada silabus (Republik Indonesia, 2013). Dalam Permendikbud RI No. 81A Tahun 2013 pembelajaran tersebut berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD (Kompetensi Dasar) yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya dikembangkan bersamaan untuk pembelajaran dalam ranah pengetahuan dan keterampilan, yang disebut dengan pembelajaran langsung. Sedangkan untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2 berkenaan dengan pembelajaran tidak

langsung untuk ranah sikap dan spiritual (Republik Indonesia, 2013). Dalam RPP, guru juga menyiapkan instrumen penilaian yang sesuai dengan tema pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Proses pembelajaran terdiri dari lima pengalaman belajar pokok yaitu, mengamati, bertanya (menyusun pertanyaan), mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan dengan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan membaca sedangkan guru memfasilitasi siswa. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru SMAN K dalam pembelajaran protista yang dilakukan di kelas, memberi kesempatan siswa untuk menyimak video terkait jenis dan pengelompokan protista. Saat kegiatan mengamati guru juga membuka kesempatan siswa untuk bertanya mengenai apa yang dilihat dan disimak. Dengan bimbingan guru mengenai pertanyaan, guru dapat menjawab dan menjelaskan langsung kepada siswa penanya atau pula memberi kesempatan siswa lain untuk menyampaikan jawabannya. Dari kegiatan menanya ini, guru dapat mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Tindak lanjut dari bertanya adalah mengumpulkan informasi dengan dari berbagai sumber

dan berbagai cara. Guru SMAN 11 memberikan kesempatan siswa mengumpulkan dan mengasosiasikan informasi dari buku dan internet dengan cara berdiskusi dalam kelompok. Dengan cara diskusi siswa dapat saling membantu dalam menemukan keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dan pola yang ditemukan. Kegiatan berikutnya yaitu menuliskan atau menjelaskan kembali apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasi dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik.

Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan pada peserta didik. Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data sedapat mungkin relevan dengan data yang dieksplorasi seperti di

perpustakaan, laboratorium, lapangan atau lingkungan. Seperti yang dilakukan oleh guru SMAN 5, pelaksanaan eksplorasi dilakukan di laboratorium, karena dalam pembelajaran protista ini siswa dituntut untuk mengamati keberadaan dan keragaman jenis protista yang ada dalam air sawah, kolam, sungai dan air rendaman jerami. Setelah melakukan pengamatan dalam laboratorium, siswa menceritakan apa yang ditemukan dalam pengamatan kepada siswa lain dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar kelompok peserta didik tersebut.

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik atau peserta didik sendiri, membuat rangkuman sebagai simpulan pembelajaran. Selain itu, dalam kegiatan penutup juga dilakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, melakukan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Penilaian otentik dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai bentuk penilaian untuk ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan guru dalam menilai keterampilan siswa berupa penilaian unjuk kerja, penilaian portofolio, penilaian proyek dan penilaian produk. Dalam menilai pengetahuan peserta didik, guru

menggunakan instrumen penilaian tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, isian atau uraian. Selain tes tulis adapula guru yang menggunakan teknik penugasan dan tes lisan. Untuk menilai sikap peserta didik, guru memiliki kesamaan dalam teknik dan instrumen yang digunakan yakni dengan teknik observasi saat pembelajaran baik di kelas atau saat praktikum dengan instrumen berupa daftar cek dengan beberapa indikator sikap. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan penilaian otentik tampak sejalan dengan hasil penelitian Azim dan Khan (2012) bahwa penilaian adalah suatu proses yang memfasilitasi siswa untuk belajar, lebih dari sekedar suatu evaluasi dari proses belajar mengajar.

Guru biologi kelas X mengaku terdapat banyak kesulitan dalam menerapkan penilaian otentik. Berikut kesulitan-kesulitan yang dialami guru:

1. Belum memahami bagaimana menyusun instrumen penilaian.
2. Meskipun dalam menyusun instrumen dilakukan dalam kelompok guru, kesulitan menggunakan instrumen saat pembelajaran tetap menjadi kendala.
3. Mengamati berbagai sikap setiap peserta didik bersamaan dengan proses pembelajaran.

4. Dalam penilaian kinerja, kesulitan menilai setiap *skill* setiap peserta didik dengan jumlah yang tidak sedikit.
5. Terlalu banyak bukti fisik penilaian yng harus disimpan, terutama penilaian diri dan penilaian antar peserta didik yang dinilai setiap satu KD

Kesulitan menerapkan penilaian otentik dalam pembelajaran biologi disebabkan oleh beberapa penyebab, diantaranya:

1. Kurangnya pelatihan yang diikuti oleh guru, sehingga pengetahuan guru mengenai penilaian otentik masih terbatas.
2. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang tidak berkesinambungan.
3. Jumlah siswa yang banyak dalam setiap kelas yang harus dinilai dan diamati untuk setiap poin sikap oleh seorang guru.
4. Waktu KBM yang masih kurang jika bersamaan dengan proses pembelajaran juga harus menilai berbagai kompetensi peserta didik satu per satu.
5. Jadwal kegiatan sekolah dan KBM yang sering tumpang tindih.
6. *Moving class* bagi sekolah tertentu yang membutuhkan waktu penyesuaian (apersepsi) yang lebih lama.

7. Sarana untuk penilaian kinerja (praktikum) dalam laboratorium yang masih kurang

Penilaian otentik sangat erat kaitannya dengan kurikulum 2013, sedang kurikulum 2013 masih kategori baru diterapkan. Kesulitan dalam menerapkan suatu hal baru tentunya selalu ada, tidak menutup kemungkinan hal tersebut dalam menerapkan penilaian otentik. Pelatihan bagi setiap guru terkait teknis maupun persiapan pembelajaran sangatlah dibutuhkan, terutama bagi para guru baru, karena kurikulum 2013 ini baru saja diberlakukan di seluruh sekolah termasuk jenjang menengah atas sehingga pemahaman dan kemampuan guru masih terbatas. Namun demikian, jika hanya mengandalkan pelatihan saja tentu guru membutuhkan waktu lama untuk memahami penilaian otentik, maka dari itu guru dapat lebih kreatif untuk mendapatkan informasi melalui berbagai buku ataupun dari berbagai sumber di internet. Kesulitan teknis pelaksanaan penilaian terkait waktu tentu menjadi kendala besar, dengan persiapan pembelajaran mulai dari RPP dan media pembelajaran yang telah terprogram, guru dapat mengurangi kendala tersebut. Dengan demikian, proses persiapan pelaksanaan pembelajaran menjadi sangat penting dan memudahkan teknis pelaksanaan.

Dokumen penilaian yang banyak memang harus dikumpulkan oleh guru untuk mengetahui perkembangan kemampuan setiap peserta didiknya,. Meskipun banyak data yang harus dikumpulkan, guru tetap harus mendokumentasikannya karena dalam kondisi tertentu dokumen tersebut menjadi suatu bukti yang sangat dibutuhkan guru. Keutamaan tersebut yang menjadikan penilaian tersebut menjadi otentik, karena terdapat bukti penilaian terhadap peserta didik. Dalam menilai sikap setiap peserta didik yang jumlahnya banyak, guru dapat melakukan penilaian dalam dua atau tiga kali pertemuan. Jadi dalam satu pertemuan guru dapat menilai setengah atau sepertiga dari jumlah total siswa saja untuk memudahkan dalam penilaian.

Walaupun banyak kendala yang menyebabkan pelaksanaan penilaian otentik tidak mudah, namun penilaian otentik tetap perlu dilakukan untuk melibatkan siswa baik persiapan, proses hingga hasil pembelajaran. Agar setiap kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa secara terpadu dan berkesinambungan dapat diketahui dan dinilai oleh guru. Oleh karena penilaian otentik tidak hanya sebagai suatu model penilaian bagi guru saja tetapi dapat mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik

memahami dirinya. Dengan penilaian otentik yang memiliki berbagai jenis, dapat memperkaya guru dalam penggunaan variasi metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 sekolah dari 12 sekolah telah memiliki dokumen penilaian otentik yang disusun berdasarkan kurikulum 2013 yaitu penilaian yang mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Secara umum tingkat kelayakan dokumen penilaian dari keempat sekolah termasuk kategori “layak” untuk digunakan dari hasil analisis relevansi konten, kelengkapan, penulisan dan tampilan instrumen diperoleh persentase lebih dari 75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azim, Sher & Mohammad Khan. 2012. *Authentic Assessment: An Instructional Tool to Enhance Students Learning*, Academic Research International. 2. www.ecommons.aku.edu, diakses pada 03 Juni 2014.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Muchtar, Hartati. 2010. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya*

Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*. www.bpkpenabur.or.id, diakses pada 02 September 2014.

- Muslich, M. 2011. *Authentic Assesment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Refika Aditama. Bandung.
- Pantiwati, Yuni. 2013. Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Biologi, *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*. 1. www.ejournal.unri.ac.id, diakses pada 03 Juni 2014.
- Rasyid, H., dan Mansur. 2008. *Penilaian Hasil Belajar* Cet. II. Wacana Prima. Bandung.
- Republik Indonesia. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2007 Standar Nasional Pendidikan. Sekretariat Negara. Jakarta. <http://staff.unila.ac.id>. Diakses tanggal 14 Agustus 2014.
- Republik Indonesia. 2013. Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Sekretariat Negara. Jakarta. <http://pgsd.uad.ac.id>. Diakses tanggal 17 Desember 2014.
- Republik Indonesia. 2013. Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Sekretariat Negara. Jakarta. <http://sman78-jkt.sch.id>. Diakses tanggal 17 Desember 2014.

Rianto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Kencana. Jakarta.

Rosalin, E. 2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Karsa Mandiri Persada. Bandung.